

Bimbingan dan Konseling Keagamaan Bagi Wanita Korban Kekerasan Seksual

Anikmatul Khoiroh

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: arum.aniek44@gmail.com

Abstract

Unrest in the community regarding sexual violence against women and its handling by providing rehabilitation, one by providing religious guidance and counseling, because religion is one of the media used for behavioral therapy and mental or psychological healing. Through a qualitative research method with a field research approach, the author examines the process of religious guidance and counseling for women victims of sexual violence, as well as the results after being given religious guidance and counseling to women victims of sexual violence. The results of the study found that the process of religious guidance and counseling to clients is given by strengthening nature and faith by praying, worshiping, reading and understanding the scriptures and giving motivation to clients to get closer and surrender to Allah, by adjusting their various profiles. both in terms of problems, age, and client's condition. However, the results or changes are influenced by the victim's cognitive level or knowledge of religious teachings, and the mental condition factors that experience mental disorders. The professionalism of the counselor in providing religious guidance and counseling can also have an influence on the success of the counseling process so that the client's feelings become calmer and can accept his situation.

Keywords: *Religious Guidance and Counseling, Women Victims of Sexual Violence.*

Abstrak

Kericuhan di lingkungan masyarakat terkait kekerasan seksual terhadap wanita dan penanganannya dengan memberikan rehabilitasi, salah dengan memberikan bimbingan dan konseling keagamaan, karena agama merupakan salah satu media yang digunakan untuk terapi tingkah laku dan penyembuhan mental atau kejiwaan. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research*, penulis mengkaji proses bimbingan dan konseling keagamaan kepada wanita korban kekerasan seksual, serta bagaimana hasil setelah diberikan bimbingan dan konseling keagamaan pada wanita korban kekerasan seksual. Hasil penelian ditemukan Proses bimbingan dan konseling keagamaan pada klien diberikan dengan penguatan fitrah dan keimanan dengan cara berdo'a, beribadah, membaca dan memahami kitab suci dan memberikan motivasi pada klien untuk lebih mendekatkan diri dan berserah diri kepada Allah, dengan menyesuaikan profil mereka yang beragam baik dari sisi permasalahan, usia, dan kondisi klien. Akan tetapi Hasil atau perubahannya dipengaruhi tingkat kognitif atau pengetahuan korban terhadap ajaran keagamaan, dan faktor kondisi mental yang mengalami gangguan kejiwaan. Profesionalitas konselor dalam memberikan bimbingan

dan konseling keagamaan juga dapat memberikan pengaruh keberhasilan proses konseling sehingga perasaan klien menjadi lebih tenang dan dapat menerima keadaannya.

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling Agama, Wanita Korban Kekerasan Seksual.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, muncul tindak kekerasan (pemeriksaan, pembunuhan, penganiayaan KDRT dan sejenisnya). Maraknya masalah-masalah moral dan spiritual yang melekat secara struktural dalam kehidupan modern dewasa ini. Maka kemudian agama dipandang sebagai alternatif baru yang dikedepankan. Saat ini dimana-mana banyak ditemukan berbagai kasus tindak kekerasan yang korbannya adalah remaja dan anak-anak. Kasus kekerasan seksual sebagian besar dialami remaja putri.

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terus meningkat. Naiknya jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2019 jumlah kasus yang dilaporkan meningkat sebesar 6 %. Jumlah kasus KTP 2019 sebesar 431.471, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 406.178.

Sebagian besar data bersumber dari kasus atau perkara yang ditangani oleh PN/PA. Data ini dihimpun dari 3 sumber yakni; 1) Dari PN/Pengadilan Agama sejumlah 421.752 kasus. 2) dari Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 14.719 kasus, 3) dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) satu unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung ke Komnas Perempuan sebanyak 1.419 kasus yang datang ke Komnas Perempuan, di mana 1.277 kasus adalah kasus berbasis gender 142 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi.

Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 75% (11.105 kasus). Ranah pribadi paling banyak dilaporkan dan tidak sedikit diantaranya mengalami

kekerasan seksual. Posisi kedua KtP di ranah komunitas/publik dengan persentase 24% (3.602) dan terakhir adalah KtP di ranah negara dengan persentase 0.1% (12 kasus). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 4.783 kasus (43%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 2.807 kasus (25%), psikis 2.056 (19%) dan ekonomi 1.459 kasus (13%).¹

M. Anwar Fuadi menyatakan, faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subyek adalah: Faktor kelalaian orang tua. Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku. Faktor ekonomi.² Dampak dari kekerasan yang dialami oleh wanita secara terus-menerus akan mengakibatkan sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, akibatnya mereka akan merasa terasing dengan lingkungan sekitarnya, dan tingginya tingkat kecurigaan terhadap orang lain khususnya orang yang tidak dikenalnya.

Munculnya goncangan atau ketidak stabilan psikis baik secara temporee maupun permanen dari korban. Untuk menyeimbangkan kondisi korban, sehingga dapat pulih kembali pada keadaan semula maka harus ditempuh sebagai upaya pemulihan, seperti pemulihan secara fisik, medis, dan psikis (mental) korban.³ Selain itu juga perlu diberikan penanganan dengan cara memberikan kemampuan atau keberdayaan.⁴ Upaya pemberdayaan yang penulis maksudkan adalah tindakan sosial, yang meliputi pemberdayaan wanita korban kekerasan seksual. Upaya tersebut yaitu:

1. Memberikan keterampilan tambahan sebagai bekal di masyarakat.
2. Membantu mengembangkan skill dan keterampilan yang dimiliki, contohnya menjahit dan tataboga.

¹ https://drive.google.com/file/d/18fePLROxYEOnduFvH9IEshykn_y9RpT/view

² M. Anwar Fuadi, *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual*, *Jurnal Psikologi Islam (JPI) Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K)*. Vol 8 No. 2, Januari 2011 191-208.

³ Didik M. Arief Mansur Dan Elisatris Gultom, *Urgensi Perlindungan*. 160-161

⁴ Agnes Sunartiningih, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), 148.

3. Membagi pekerjaan (menyediakan lapangan kerja).⁵
4. Memberikan bimbingan keagamaan sebagai pembentukan sikap.

Seperti yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita Ruhui Rahayu Palangkaraya yaitu; Perencanaan program pembinaan Wanita Tuna Susila disesuaikan dengan minat warga binaan dan kebutuhan masyarakat. Dalam melaksanakan pembinaan, wanita tuna susila diberi kepercayaan untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya terhadap program-program keterampilan yang tersedia yaitu keterampilan pokok dan keterampilan tambahan. Keberhasilan program pembinaan wanita tuna susila dapat ditunjukkan dengan adanya mantan warga binaan yang sudah berhasil membuka usaha sendiri berupa salon, penjahit dan ada yang kembali menjadi ibu rumah tangga, namun demikian masih ada yang kembali sebagai wanita tuna susila (Mudjirahardjo dan Slamet).⁶

Dafid Fajar Hidayat menambahkan, Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri dilaksanakan dengan landasan prinsip-prinsip Islam yaitu, Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan keagamaan dilakukan dengan seksama terkonsep dan terus menerus untuk mengembalikan jati diri manusia ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Difahami bahwa bentuk pelecehan bisa bermacam-macam, mulai dari sekedar menyuji perempuan yang sedang berjalan, memandang seolah sedang menyelidiki tiap-tiap lekuk tubuh, dan sebagainya, sampai bentuk kekerasan berupa perkosaan.⁸ Wanita juga dirugikan akibat kekerasan dalam pacaran.⁹

⁵Onny S. Priyono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), 216.

⁶Asmawati, "Pembinaan Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita Ruhui Rahayu Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah" *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. Vol 2. No 1. 2008, 22.

⁷Dafid Fajar Hidayat. "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri" *Jurnal Inovatif*: Vol 4, No. 1, 2018, 21.

⁸Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 248.

⁹Leaflet, *Kekerasan Dalam Pacaran*, (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisid Center tt)

Menurut perspektif rancangan undang-undang tentang penghapusan kekerasan seksual (disingkat RUU PKS), penyalahgunaan seksual itu dimaknai sebagai kekerasan seksual. Dalam draf pasal 5 ayat (2) RUU PKS kekerasan seksual memiliki bentuk yang bermacam-macam yaitu; pelecehan seksual, kontrol seksual, perkosaan, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perlakuan atau penghukuman lain tidak manusiawi yang menjadikan tubuh, dan seksualitas atau organ reproduksi sebagai sasaran.¹⁰

Seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda.¹¹ Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar korban kekerasan akan mengalami trauma karena pernah menghadapi kejadian yang berbahaya baik fisik maupun psikologis yang membuatnya tidak lagi merasa aman. Oleh karenanya, masalah yang akan di bahas dalam artikel ini adalah bagaimana proses bimbingan dan konseling keagamaan kepada wanita korban kekerasan seksual yang di berikan oleh balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita yogyakarta, yang sebagian warga binaannya merupakan wanita korban kekerasan seksual, wanita eks TS, wanita korban kekerasan dalam rumah tangga/KDRT, wanita korban *trafficking*/perdagangan, dan wanita dengan kehamilan tidak dikendaki, yang dalam hal ini peneliti sebut sebagai korban kekerasan seksual. Peneliti mencoba melihat bagaimana hasil setelah diberikan bimbingan dan konseling keagamaan pada wanita korban kekerasan seksual.

Lebih lanjut, Kesiapan orang tua untuk mendidik anaknya dapat mempengaruhi aspek psikologis anak. Pertumbuhan moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat

¹⁰ Andika Wijaya Wida Peace Ananta, *Darurat Kejahatan Seksual*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 16.

¹¹ Suhandjati, S. *Kekerasan Terhadap Istri*, (Yogyakarta: Gama Media 2004).78.

mengontrol nafsu atau perilakunya dan mengakibatkan kemerosotan etika yang berurusan dengan hukum-hukum tindakan moral.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Pendidikan dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya.¹² Sebab itu perlu kiranya orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya yang menginjak usia remaja. Pendidikan disini tidak sebatas pendidikan formal, tetapi juga pendidikan keagamaan.

Dalam agama Islam nafsu atau syahwat di terangkan dalam Al-Qur'an, yang berisikan larangan kepada manusia mengikuti hawa nafsunya. Semisal dalam surat An-Nisaa' ayat 27. Artinya berbunyi :

“Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)”.

Ayat lain juga menjelaskan, nafsu akan membawa manusia pada kesesatan terdapat pada surat Maryam ayat 59-60. Artinya berbunyi :

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun”.¹³

Mengacu pada ayat al-Qur'an diatas, pentingnya di berikan bimbingan dan konseling keagamaan dikarenakan agama merupakan benteng untuk mencegah manusia berbuat keji dan mungkar sehingga mencelakakan dirinya maupun orang lain. orang tua harus memberikan contoh baik kepada anaknya

¹² Qurroti Ayun dan Rizky Awaliyah Hasyim “Motif Pernikahan Dini Masyarakat Selok Anyar Pasirian Lumajng” *Jurnal dakwatuna*. Vol 4. No 1. 2018.

¹³ Al-Qur'an dan terjemahnya (Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir al-qur'an 1971),479.

dengan mengajarkan semua perintah agama tanpa terkecuali. Tingkat pengetahuan, kepercayaan manusia terhadap agamalah yang membuatnya melahirkan sikap 'attitude' serta perilaku 'behavior' tertentu, tingkat dan jenis akhlak termasuk moral seseorang.¹⁴

PEMBAHASAN

Bentuk Kekerasan pada Perempuan

Dikemukakan Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Ada 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnas Perempuan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998– 2013), yaitu:

- a. Perkosaan
- b. Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan
- c. Pelecehan seksual
- d. Eksploitasi seksual
- e. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual (*Trafficking*)
- f. Prostitusi paksa
- g. Perbudakan seksual
- h. Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung
- i. Pemaksaan kehamilan
- j. Pemaksaan aborsi
- k. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi
- l. Penyiksaan seksual
- m. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual
- n. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan
- o. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.¹⁵

¹⁴ Rusmi Tumanggor, *Ilmu Juwa Agama The Psycology of Religion* (Jakarta : Kencana 2014), 23.

¹⁵<https://www.scribd.com/document/367654074/15-Bentuk-Kekerasan-Seksual1>

Selain itu, berdasar kriteria diagnostik gangguan stress akut berdasar Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders III-Revisi atau DSM III-R, dapat Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual 195 PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Vol. 8 No. 2 Tahun 2011 memperlihatkan kondisi traumatik seseorang, kriteria tersebut adalah:

- a. Orang yang telah mengalami, menyaksikan dan dihadapkan pada suatu kejadian traumatik.
- b. Merupakan salah satu keadaan dari ketika seseorang mengalami atau setelah mengalami kejadian yang menakutkan.
- c. Kejadian traumatik yang secara menetap dialami kembali dalam episode kilas balik yang berulang-ulang.
- d. Penghindaran pada stimuli yang menyadarkan rekoleksi trauma.
- e. Gejala kecemasan yang nyata atau peningkatan kesadaran.
- f. Gangguan menyebabkan penderitaan yang bermakna klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, yang mengganggu kemampuan individu untuk mengerjakan tugas yang diperlukan.
- g. Bukan efek fisiologis langsung dari suatu zat atau kondisi medis umum.¹⁶

Dalam realitasnya korban selalu menjadi pihak yang paling dirugikan karena selain korban telah menderita kerugian akibat kejahatan yang menyimpannya baik secara material, fisik maupun psikologis, korban juga harus mengemukakan kembali, mengingat bahkan mengulangi rekonsruksi kejahatan yang pernah dialaminya pada saat sedang menjalani proses pemeriksaan.

Korban dapat disembuhkan apabila segera terdeteksi dan mendapatkan penanganan yang tepat. Apabila tidak terdeteksi dan dibiarkan tanpa penanganan, maka dapat mengakibatkan komplikasi medis maupun psikologis yang serius yang bersifat permanen yang akhirnya akan mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan penderita. Sebagian besar korban

¹⁶Rose, S, J. Bisson & S. Wessely. (2002). "Psychological Debriefing for Preventing Post Traumatic Stress Disorder (PTSD): Review," dalam Cochrane Database of Systematic Reviews, Issue 2, Art No.CD000560

kekerasan akan mengalami trauma karena pernah menghadapi kejadian yang berbahaya baik fisik maupun psikologis yang membuatnya tidak lagi merasa aman.¹⁷

Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan seksual. Pada saat sekarang banyak wanita yang memilih berkarir dari pada berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Anak yang mendapatkan cukup cinta kasih dan dekapan yang hangat akan merasa nyaman dan tentram.¹⁸ Dapat kita ketahui bahwa posisi keluarga itu penting nilainya, karena setiap orang menghabiskan tahun-tahun awal kehidupannya dalam perlindungan dan kebaikan keluarga. Dalam memahami setiap orang sangat penting dan mendasar bagi kita melihat posisinya dalam keluarganya.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Ada tiga gaya pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif.¹⁹ Selama penerapan gaya pola asuh ini orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak sehingga mampu menerapkan tipe pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak.

Selanjutnya, juga dijelaskan seseorang mengalami kekerasan seksual disebabkan sikap orang tua yang mentabukan masalah seks dan ketidaha tahuannya masalah seksualitas. Remaja yang terbuka kepada orang tuanya dan memiliki informasi yang cukup mengenai reproduksi dan seksualitas

¹⁷ Acmento Mendatu, *Pemulihan Trauma*, (Yogyakarta: Panduan, 2010) 16.

¹⁸M. Anwar Fuadi, *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*, *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Copyright © 2011 Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K)*. Vol 8 No. 2, Januari 2011 191-208.

¹⁹ Asna. *Pengasuhan keluarga islam dalam memangani anak autis*. *Jurnal Dakwatuna*. (LP3M). Vol.4,Februari 2018.

kemungkinan besar akan menolak tekanan teman sebaya untuk berhubungan seksual, begitu juga sebaliknya.²⁰

Rasa ingin tahu remaja akan seksualitas membuatnya mengakses media sosial dengan bebas tanpa adanya filter dari orangtua, akibatnya salah pergaulan dan terjadi kehamilan di luar nikah. Hasil pengumpulan data yang didapatkan dari salah satu warga binaan menyatakan; mengenal seorang laki-laki melalui media sosial yang kemudian mengajaknya bertemu dan karena bujuk rayu lelaki, klien tersebut akhirnya hamil dan lelaki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab. Korban dikirim ke BPRSW dengan keadaan trauma dan sedih karena “merasa orang tuanya tidak peduli, tidak menyayangi dan tidak memperhatikannya”.²¹

Penting memahami masa remaja karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Oleh karena itu remaja harus mempunyai masa depan yang baik yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Perubahan pada diri seseorang adalah sebagai tanda keremajaan, namun sering perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang.²²

Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat korban tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya. Etika berurusan dengan hukum-hukum tindakan moral. Hukum etika berlaku atas kehendak manusia yang dipengaruhi juga oleh berbagai kecenderungan dan nafsu yang bisa diketahui dengan pengalaman. Kesadaran manusia akan kewajiban yang ia ta'ati sebagai suatu yang dikehendaknya sendiri karena diyakini sebagai sesuatu yang baik. Akan tetapi dalam keadaan manusiawi biasa,

²⁰Cecep Harianta dkk, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Pranikah Dikalangan Pelajar di Desa Satianagara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan D-III* Kebidanan Stikes Kuningan, 13.

²¹ Wawancara dengan OT selaku klien Trauma Center di BPRSW Yogyakarta Tanggal 20 Juli 2018

²² Mohkammad Khosim dan Nura Hidayati, Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang, *juran dakwatuna*. Vol.4, No.1, 2018.

dimana kita harus berjuang melawan dorongan-dorongan dan berbagai nafsu yang tak teratur.

Agama pada manusia mengalami perkembangan seperti halnya perkembangan jasmani dan rohaninya. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah: a. Pertumbuhan pikiran dan mental, b. Perkembangan perasaan, c. Perkembangan sosial, d. Perkembangan moral, e. Ibadah.²³

Urgensi Bimbingan dan Konseling Keagamaan

Perlunya untuk di berikan bimbingan dan konseling keagamaan, menurut Anwar Sutoyo, Bimbingan dan konseling agama adalah usaha membantu individu belajar mengembangkan atau kembali kepada fitrah-lman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah dan melaksanakan tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar, sehingga pada akhirnya individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.²⁴

Achmad Mubarok, juga menyatakan bahwa bimbingan dan konseling agama adalah usaha memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir maupun batin dengan menggunakan pendekatan agama guna mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.²⁵ Dalam proses konseling keagamaan terdapat dialog yang mencoba menyentuh hati klien sehingga memunculkan rasa syukur, rasa cinta, bahkan perasaan berdosa, yang diungkapkan dengan tulus, jujur dan terbuka.²⁶

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 74.

²⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 207

²⁵ Achmad Mubarok, Al-Irsyad an Nafsiy; *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bine Rena Pariwara, 2000), 4-5.

²⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), 24.

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan, perlunya bimbingan dan konseling keagamaan merupakan proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok dengan menggunakan pendekatan agama, sehingga individu tersebut dapat mengatasi masalahnya dan dapat merubah tingkahlakunya yang semula negatif menjadi lebih baik.

Perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang biasanya disebabkan karena ketika itu mengalami aliensi, atau keterasingan diri, tidak jelas siapa dirinya dan apa posisinya diantara orang lain. demikian juga orang yang terang-terangan berbuat maksiat dan tidak mau mejalankan ibadah karena tidak tahu siapa dirinya dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, oleh karena itu ia tidak merasa harus ta'at kepada Tuhan.²⁷

Pada tahap ini konselor sebagai pendorong sekaligus sebagai pendamping bagi korban dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dengan mengingatkan kepada klien bahwa:

- 1) Agar selamat hidupnya di dunia dan di akhirat, harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya. Maka individu harus memahami ajaran agama dengan baik dan benar.
- 2) Mengingatkan ajaran agama itu sangat luas dan perlu untuk mempelajarinya dengan rutin.
- 3) Mendorong dan Membantu Individu Memahami dan Mengamalkan Iman, Islam, dan Ihsan.
- 4) Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri.
- 5) Secara psikologis korban dapat dikatakan mengalami gangguan mental.

Proses Rehabilitasi dan Bimbingan Konseling

²⁷ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, 88-89.

Tahap Rehabilitasi Sosial yang di berikan dalam balai perlindungan rehabilitasi sosial wanita terdiri dari 6 unsur layanan Yaitu:

- 1) Tahap resosialisasi sosial, agar klien siap terjun kemasyarakat dan memiliki bekal pengetahuan untuk pelayanan rumah aman, sandang pangan dan tempat tinggal yang layak dan aman selama proses pemulihan di BPRSW.
- 2) layanan kesehatan, pemeriksaan rutin setiap bulan.
- 3) layanan bimbingan fisik, meliputi kegiatan olahraga, senam, kerjabakti.
- 4) layanan bimbingan mental dan spiritual, karena mental dan spiritual saling terkait satu sama lain. layanan ini di pecah menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu;
 - (a) layanan konseling individu, dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu sesuai permintaan klien, apabila sudah ada keterbukaan antara konselor dan klien biasanya dilakukan rutin satu minggu sekali.
 - (b) Layanan konseling kelompok dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain dan memunculkan empati.
 - (c) Layanan bimbingan kesehatan mental, yang dilakukan oleh seorang psikolog diruang kelas setiap minggu. Berupa pengetahuan mengenai kesehatan mental.
 - (d) Layanan bimbingan kelompok kegiatan yang dilaksanakan dengan teknis pelaksanaan mendatangkan praktisi yang berkepetensi dari luar balai. Dibentuk sebuah kelas diberinama dinamika kelompok. Adapun yang mengampu adalah tenaga profesional bapak Priagung Demi Widiakongko M.Sc yang sudah mengampu kelas dinamika kelompok mulai dari 2014.
 - (e) Layanan bimbingan dan konseling keagamaan, terdiri dari bimbingan Kristen, Katolik, dan Islam tergantung agama yang diyakini klien, untuk Kristen di laksanakan pada hari senin pagi 07-08.30 oleh Suster Maria, agama Katolik hari selasa 08-09.30 oleh Pendeta Agus Haryanto, agama Islam 3 kali selasa 08-09.30 Bapak Mohammad Wiyono dari KUA Godean mengenai pergaulan dalam Islam, kamis 19.00 oleh bapak Qomarudin

mengenai pendidikan Al-Qur'an, sabtu 08-09 oleh Bapak Paryoto mengkaji pendidikan agama Islam.

Setelah meneruma berbagai layanan serta bimbingan dan konseling korban memasuki tahap resosialisasi, dengan catatan apabila klien sudah dinyatakan sehat secara fisik mental dan siap dalam bidang kerajinan yang dipelajari. Terdiri dari bimbingan pra pemulangan, bimbingan kesiapan dan peran serta dalam masyarakat, bimbingan usaha dan kerja hingga penempatan kerja/magang untuk klien.²⁸

Selanjutnya, memasuki tahap bimbingan lanjutan. Terdiri bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat, pemantauan usaha, bantuan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan. Pelaksanaan dengan cara *home visit* konseling, temu alumni, kunjungan tempat kerja, *monitoring* bantuan stimulan dan bimbingan perencanaan usaha. Dan yang terakhir adalah Tahap terminasi, terdiri dari penutupan pencatatan kasus dan penutupan kontrak pelayanan pada klien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa klien sudah siap kembali kemasyarakat dengan kondisi mental yang sehat dan sudah dibekali beberapa keterampilan dari balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita.

Agama dan Kesehatan Mental

Kartono menjelaskan bahwa orang yang memiliki mental sehat memiliki sifat-sifat khas, anatara lain mempunyai kemampuan bertindak secara efisien, memiliki tujuan-tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat. Jadi orang yang sehat mentalnya dapat melakukan adaptasi dengan lingkungannya, dengan mudah dapat menempatkan diri para perubahan sosial.²⁹

²⁸ Anikmatul Khoiroh. *Bimbingan Dan Konseling Keagamaan Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual Binaan Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta*, (<http://digilib.uin-suka.ac.id/33910>). Yogyakarta:2018)

²⁹ Yusuf Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 9.

Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat bila terhindar dari gejala penyakit jiwa dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelesaikan fungsi jiwa dalam dirinya. Kecemasan, kegelisahan pada diri seseorang akan lenyap bila fungsi jiwa di dalam dirinya seperti pikiran, perasaan, sikap, jiwa, pandangan, dan keyakinan hidup berjalan seiring sehingga adanya keharmonisan dalam dirinya.³⁰

Jika konsep kesehatan mental secara sekuler berorientasi pada empat hal yaitu; (1) Diri sendiri (*self*), (2) Hubungannya dengan orang lain, (3) Lingkungan alam, (4) Hidup di dunia. Maka dalam pandangan Islam kesehatan mental disamping berorientasi kepada empat hal tersebut juga didukung dengan empat komponen lainnya yaitu; (5) Hubungan vertikalnya dengan Tuhan, (6) Tingkat kekhusyuan dalam ibadah, (7) Kualitas akhlaknya dan (8) Keyakinannya kepada hari akhir.³¹

Konsep agama untuk mencari ketenangan hidup, meredam gejala jiwa dengan melaksanakan kehidupan beragama dan menjalankan ibadah. Seseorang yang memiliki kesadaran agama secara matang dan melaksanakan ibadahnya dengan tekun, stabil, mantap, khusyuk dan penuh tanggung jawab dengan dilandasi wawasan agama yang luas. Dengan demikian ia akan mendapatkan kebahagiaan dan dapat menikmati ketenangan jiwa yang menyebabkan kepribadiannya matang dan sehat mentalnya.

Banyak cara yang dilakukan oleh balai untuk memberikan ketenangan pada korban sebagai upaya penyembuhan gangguan mental klien, diantaranya dengan melaksanakan sholat, berdo'a, membaca kitab suci (bagi muslim, dan non-muslim) yang berkaitan dengan kesehatan mental, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

³⁰Ibid., 12.

³¹ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus.*,13.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa turunya Al-Qur'an sebagai obat bagi setiap orang yang membaca dan menghayati artinya. Semisala dalam surat Yunus ayat 57. Artinya berbunyi:

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Selain membaca Al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan sholat untuk memberikan ketenangan pada jiwanya, pada Surat Al-Baqarah: ayat 153. Artinya berbunyi :

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Apabila kita kaji ayat-ayat Al-Qur'an di atas, maka shalat, ibadah, membaca Al-Qur'an mengandung banyak manfaat bagi kehidupan manusia termasuk penyembuhan mental dan gangguan kejiwaan pada diri manusia. Maka kemudian bimbingan dan konseling keagamaan dapat menjadi salah satu metode dalam mengatasi permasalahan korban kekerasan seksual yang secara fisik maupun psikis mengalami gangguan pada mental dan kejiwaannya. dan memahani Kitab Suci dan berdo'a, menjalankan hukum terbesar cinta kasih bagi non-muslim.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah, Terdapat hubungan antara konseling agama dengan kesehatan mental. karena pengidap masalah gangguan mental bersifat individual yang harus ditangani satu persatu, untuk mereka yang mengalami problem kejiwaan agar dapat kembali menemukan dirinya dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi.

Konseling keagamaan yang diberikan kepada korban lebih berfokus pada penyembuhan klien dengan memotivasi klien untuk senantiasa berfikir positif, berbuat positif dan berusaha hidup lebih baik tanpa memikirkan masalahnya dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Meningkatkan potensi fitrah dan keimanan pada diri klien, yang di dorong dengan beribada, berdo'a dan berdzikir sebagai media penenangan batin serta kembali pada fitrah manusia sebagai makhluk Allah.

Hasil setelah diberikan bimbingan dan konseling keagamaan kepada wanita korban kekerasan seksual di balai perlindungan rehabilitasi sosial wanita yogyakarta, dilihat dari perkembangan mental dan sikap keagamaan pada klien dengan perasaan tenang, tentram, dan penerimaan klien pada keadaan dirinya. serta pada ketaan klien dalam beribadah dan menjalankan norma-norma keagamaan. Profesionalitas konselor juga turut mempengaruhi keberhasilan proses konseling.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan terjemahnya. (1971). Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir al-qur'an.
- Ananta, Andika Wijaya Wida Peace. (2016). *Darurat Kejahatan Seksual*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Asmawati, "Pembinaan Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita Ruhui Rahayu Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah"*Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*.Vol 2. No 1. 2008, 22.
- Asna. Pengasuhan keluarga islam dalam menangani anak autis. *Jurnal Dakwatuna LP3M* .Vol.4, No.1, Februari 2018.
- Ayun, Qurroti dan Rizky Awaliyah Hasyim "Motif Pernikahan Dini Masyarakat Selok Anyar Pasirian Lumajng"*Jurnal dakwatuna*.Vol 4. No 1. 2018.
- Burhanuddin, Yusuf. (1999). *Kesehatan Mental* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Didik, M. Arief Mansur Dan Elisatris Gultom, *Urgensi Perlindungan*. 160-161

- Fuadi, M. Anwar Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual, *Jurnal Psikologi Islam (JPI) Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K)*. Vol 8 No. 2, Januari 2011 191-208.
- Fuadi, M. Anwar. Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi, *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Copyright © 2011 Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K)*. Vol 8 No. 2, Januari 2011 191-208.
- Harianta, Cecep dkk, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Pranikah Dikalangan Pelajar di Desa Satianagara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan D-III Kebidanan Stikes Kuningan*.
- Hidayat, Dafid Fajar. “Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri” *Jurnal Inovatif: Vol 4, No. 1, 2018, 21*.
- https://drive.google.com/file/d/18fePLROxYEOnbDuFvH9IEshykn_y9RpT/view
<https://www.scribd.com/document/367654074/15-Bentuk-Kekerasan-Seksual1>
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (2012). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khoiroh, Anikmatul. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Keagamaan Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual Binaan Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta*, (<http://digilib.uin-suka.ac.id/33910> Yogyakarta).
- Khosim, Mohkammad dan Nura Hidayati, Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Labruk Lor Lumajang, *jurat dakwatuna LP3M*. Vol.4, No.1 Februari, 2018.
- Leaflet, *Kekerasan Dalam Pacaran*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisid Center tt.
- Mendatu, Acmando. *Pemulihan Trauma*. (2010) Yogyakarta: Panduan.
- Mubarak, Achmad. (2000). *Al-Irsyad an Nafsiy; Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bine Rena Pariwara, 4-5.
- Prijono, Onny S. dan A.M.W. Pranarka. (1996) *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

- Rose, S, J. Bisson & S. Wessely. (2002). "Psychological Debriefing for Preventing Post Traumatic Stress Disorder (PTSD): Review," dalam Cochrane Database of Systematic Reviews, Issue 2, Art No.CD000560
- Suhandjati, S. *Kekerasan Terhadap Istri*. (2004). Yogyakarta: Gama Media.
- Sunartiningsih, Agnes. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Sutoyo, Anwar. (2015). *Bimbingan & Konseling Islami; Teori dan Praktik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong. (2010) *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana.
- Tumanggor, Rusmi. (2014) *Ilmu Juwa Agama The Psycology of Religion* Jakarta : Kencana.
- Wawancara dengan OT selaku klien Trauma Center di BPRSW Yogyakarta Tanggal 20 Juli 2018
- Willis, Sofyan S. (2010). *Konseling Individual Teori Dan Praktek* Bandung: Alfabeta.